

## KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH: DARI JEJAK KOLONIAL HINGGA ERA MODERN

Nitya Salsabila<sup>1)</sup>, Vilia Ariana<sup>2)</sup>, Juwita Permata Sari<sup>3)</sup>, Myristica Imanita<sup>4)</sup>, Valensy Rachmedita<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,  
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, Indonesia.

\*Corresponding e-mail: [nitya.sabil@gmail.com](mailto:nitya.sabil@gmail.com),

Diterima: 8 Mei 2024

Diterima: 22 Juni 2024

Dipublikasi: 18 July 2024

**Abstract : THE CITY OF BANDAR LAMPUNG IN HISTORICAL PERSPECTIVE: FROM COLONIAL TRACES TO THE MODERN ERA.** Bandar Lampung City is the capital city of Bandar Lampung province. This research aims to find out Bandar Lampung City in historical perspective from colonial traces to the modern era. The method used in this research uses the historical method, which consists of, criticism, interpretation, and finally historiography. The results of this study show that at first the Dutch succeeded in controlling the Lampung region and the indigenous people were only used as workers in their own territory, but over time the Lampung region, especially Bandar Lampung, could develop into a modern city. To become a modern city is certainly not an easy thing, many have to be sacrificed such as wealth and soul, but all have paid off in the current era which is now known as Bandar Lampung becoming a Modern City. In addition, the development of Bandar Lampung City continues to increase every year both in terms of population growth, education, and the economy.

**Keywords:** Bandar Lampung, history, colonial, modern

**Abstrak: KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH: DARI JEJAK KOLONIAL HINGGA ERA MODERN.** Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota dari provinsi Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kota Bandar Lampung dalam perspektif sejarah dari jejak kolonial hingga era modern. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode historis, yang terdiri dari, kritik, interpretasi, dan terakhir historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya Belanda berhasil menguasai wilayah Lampung dan masyarakat pribumi hanya dijadikan sebagai pekerja di wilayahnya sendiri, namun seiring berjalannya waktu wilayah Lampung, khususnya Bandar Lampung dapat berkembang menjadi kota modern. Untuk menjadi kota modern tentunya bukan hal yang mudah banyak yang harus dikorbankan seperti harta dan jiwa, namun semua telah terbayar sudah di era sekarang yang sekarang Bandar Lampung dikenal menjadi Kota yang Modern. Selain itu perkembangan dari Kota Bandar Lampung terus mengalami peningkatan dari setiap tahunnya baik di dari pertumbuhan penduduk, bidang pendidikan, dan bidang perekonomiannya.

**Kata kunci:** Bandar Lampung, sejarah, kolonial, modern

---

### Untuk mengutip artikel ini:

Salsabila, N., Ariana, V., Permata Sari, J., & Imanita, M., Rachmedita, V. (2024). Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Sejarah: Dari Jejak Kolonial Hingga Era Modern. Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI), 12(1), 43–49

### Pendahuluan

Kota Bandar Lampung adalah kota di Indonesia dan juga ibu kota Provinsi Lampung. Setelah Medan dan Palembang, Kota Lampung merupakan kota terbesar ketiga di Pulau

Sumatera dan terbesar di pulau ini. Kota ini pernah menjadi bagian dari Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 3 tahun 1964, yang kemudian diubah menjadi UU No. 14 tahun ini. Pada tahun 1964, Keresidenan Lampung diubah menjadi Provinsi Lampung, dengan Tanjungkarang- Telukbetung sebagai ibu kotanya. Menurut pemerintah kota Bandar Lampung, wilayah Bandar Lampung merupakan ibu kota Provinsi Lampung yang berada di bagian selatan provinsi. Kota ini memiliki wilayah perkotaan yang sangat padat yang terdiri dari daratan dan perairan, dan Bandar Lampung berbatasan dengan beberapa pegunungan dan dataran tinggi. Kota Bandar Lampung merupakan kota yang berkembang dengan cepat karena pembangunan infrastruktur yang tinggi dan kepadatan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, gagasan perencanaan tata ruang mempertimbangkan semua aspek yang diperlukan untuk memastikan keberlangsungan pertumbuhan kota dalam jangka panjang, termasuk aspek geomorfologi (Mulyasari, 2019).

Kotamadya Bandar Lampung selain sebagai kota pelabuhan dan pusat pemerintahan Provinsi Lampung, kota ini juga memiliki fasilitas transportasi yang akan mempercepat hubungan Bandar Lampung dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia, seperti: Bandar Lampung memiliki letak yang sangat strategis dalam hubungannya dengan Jakarta-Palembang dan kota-kota di bagian utara Indonesia. Transmigrasi pertama dari Jawa ke Lampung, yang dikenal sebagai "kolonisasi" di bawah pemerintahan Belanda, dimulai pada tahun 1905, sebuah tahun yang penting dalam sejarah transmigrasi di Indonesia sebagai sistem kebijakan kependudukan yang baru pada saat itu.

Peristiwa ini memberikan warna yang jelas terhadap keragaman penduduk di wilayah ini selama periode berikutnya, dari periode Kemerdekaan Indonesia hingga periode Pelita di Indonesia saat ini. Hal ini menjadi ciri khas penduduk Lampung yang kemudian berkembang menjadi motto yang diabadikan dalam lambang daerah, "Sang Bumi Ruwa Jurai", yang berarti "Lampung dihuni oleh dua macam penduduk, yang terdiri atas penduduk asli dan pedatang yang beraneka ragam, yang semuanya hidup rukun dan bersatu membangun daerah. Pengertian ini berkembang dari makna semula yaitu daerah Lampung yang didiami oleh dua sistem adat dan dialek bahasanya yakni dialek "O" dan berdialek "A". Yang dimaksud dengan yang berdialek "O" yaitu orang Lampung Abung dan Tulang bawang (Pepadun), yang berdialek "A" yaitu orang Lampung Peminggir/Pesisir dan lain-lainnya.

Permasalahan yang dapat kita rasakan di era sekarang adalah kurangnya minat dan mencintai daerah ataupun sejarah dari wilayah tempat tinggal mereka sendiri, tidak sedikit pula generasi sekarang banyak yang tidak tahu akan perkembangan serta sejarah dari kota tempat tinggalnya sendiri, maka dari itu disini penulis ingin mengkaji mengenai kota Bandar Lampung dalam perspektif sejarah dari jejak kolonial hingga era modern, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan akan perkembangan kota tempat tinggal-nya sendiri, bukan hanya itu saja dengan adanya penulisan artikel ini dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat umum.

## Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan suatu metode penulisan menggunakan cara yang sesuai dengan aturan dalam ilmu sejarah (Daliman, 2012). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode historis. Pendekatan historis terdiri dari empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 2003). Adapun tahap awal penelitian ini adalah heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heurishen, yang berarti memperoleh. Heuristik merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menangani, dan merinci bibliografi, serta mengklasifikasikan dan melestarikan arsip (Abdurrahman, 1999). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dan bahan terkait dari sumber lain yang relevan tentang kota Bandar Lampung.

Tahap kedua yaitu mengkritik sumber. Kritik sumber merupakan suatu proses untuk menentukan apakah suatu sumber asli dan apakah dapat dibenarkan. Dalam penelitian ini penulis mengevaluasi materi saat ini menggunakan kritik eksternal dan internal. Selanjutnya adalah tahap menginterpretasikan data. Peneliti menghubungkan data yang ada dan memberikan penjelasan tentang apa yang ada dalam data selama tahap interpretasi ini, kemudian tahapan terakhir pada penelitian ini adalah historiografi, yang merupakan langkah penulisan, sekaligus penyajian bahan penelitian sejarah (Abdurrahman, 2011). Pada tahap historiografi ini, peneliti berharap temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kota Bandar Lampung dalam perspektif sejarah dari jejak kolonial hingga era modern.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung yang merupakan pusat pemerintahan, sosial, politik, kebudayaan, dan pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, industri serta pariwisata. Bandar Lampung secara geografis terletak pada garis lintang 5°20' sampai 5°30' selatan dan garis bujur 105°28' sampai 105°137' BT. Kota Bandar

Lampung terdiri dari 126 desa dan 20 kelurahan dengan luas wilayah 197,22 km2. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedungtataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.

Kota Bandar Lampung dilihat berdasarkan topografinya, sebagian besar berada pada ketinggian antara 0 hingga 700 meter di atas permukaan laut dengan kondisi topografi yang meliputi:

- a) Daerah pantai yakni Telukbetung dan Panjang.
- b) Daerah perbukitan yakni sekitar Telukbetung bagian utara.
- c) Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjungkarang bagian barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan batu serampok di bagian timur selatan
- d) Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian selatan (Rahman, 2018).

Kota Bandar Lampung memiliki beberapa sungai yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, antara lain Way Awi, Way Balau, Way Kila Was Simour dan lainnya yang dapat digunakan masyarakat untuk pertanian dan kegiatan sehari-hari, karena sungai-sungai di Bandar Lampung umumnya hanya berjarak antara 2 hingga 14 kilometer. Selain itu, Gunung Klutum, Gunung Kunyit, Gunung Kapuk, dan bukit-bukit lainnya dapat ditemukan di wilayah Bandar Lampung (Rahman, 2018).

Kota Bandar Lampung jika dilihat secara demografinya terdiri dari banyak etnik, dengan total populasi 979.287 orang Kota Bandar Lampung dianggap heterogen (Badan Pusat Statistik, 2015). Menurut data BPS khusus gender dari tahun 2015, kecamatan terpadat di Lampung adalah Kecamatan Panjang, dengan 74.506 penduduk, sementara kecamatan dengan penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Enggal, dengan 28.084 penduduk, dari total populasi 979.287 di kota Bandar Lampung.

Diperkirakan pelabuhan tersebut menjadi titik awal perkembangan Kota Bandar Lampung hingga saat ini. Pelabuhan yang sekarang menjadi Pelabuhan Panjang dan dulunya merupakan Pelabuhan Gudang Agen dan Gudang Lelang ini berperan penting dalam pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi Kota Bandar Lampung di bidang transportasi karena orientasinya sebagai pelabuhan laut. Yusuf, dkk., 1984). Pelabuhan ini merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan sebelum tahun 1982, namun Pelabuhan Gudang Agen dan Gudang Lelang telah menjadi bagian dari Kotamadya Bandar Lampung sejak lama. Semua pelabuhan ini, termasuk Panjang dan Srengsem, dimasukkan ke dalam Kotamadya Bandar Lampung setelah pemekaran kota pada tahun 1982 (Yusuf, dkk., 1984). Karena pelabuhan memainkan peran yang sangat penting, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan Kotamadya Bandar Lampung bergantung pada seberapa baik layanan pelabuhan mendukung kegiatan kota yang terus berubah seiring waktu. Dengan kata lain, pertumbuhan kota ini juga dipengaruhi oleh pelabuhannya.

Bandar Lampung merupakan kota pelabuhan dan pusat pemerintahan Provinsi Lampung. Kota ini juga memiliki fasilitas transportasi yang akan mempercepat hubungan Bandar Lampung dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia, seperti: Bandar Lampung sangat penting bagi Jakarta-Palembang dan kota-kota di bagian utara. Kota ini memiliki beberapa fasilitas sebagai berikut:

- a. Jalan raya yang menghubungkan Bandar Lampung dengan kota-kota di bagian utara (seperti: Di sebelah utara, Kota Bumi, Bukitkemuning, Baturaja, Martapura, Palembang, dan seterusnya; di sebelah timur, Metro, Labuhan Maringgai, Sukadana, dan seterusnya; dan di sebelah selatan, Menggala, dan seterusnya. Kemudian ke Talangpadang, Kota Agung, Liwa, Krui, dan seterusnya ke arah barat.
- b. Jalur kereta api ini menghubungkan Bandar Lampung ke Panjang, sebuah pelabuhan, dan Kotabumi, Baturaja, Martapura, Kertopati (Palembang), serta kota-kota lain di Sumatera Selatan di sebelah utara.
- c. Pelabuhan Panjang, sebuah pelabuhan untuk penumpang dan kargo. Antara tahun 1917 dan 1920, pelabuhan ini dibangun bersamaan dengan jalur kereta api.
- d. Pelabuhan penyeberangan Srengsem dan Bakauheni, yang terletak di seberang Selat Sunda.
- e. Pelabuhan Gudang Agen dan Gudang Lelang merupakan pelabuhan kecil untuk kapal pengangkut barang dagangan/produk antar pulau dan acara-acara sosial para pemancing.

Pusat kota Bandar Lampung berjarak sekitar 30 kilometer dari Lapangan Terbang Branti, yang menyediakan koneksi ke Jakarta dan lebih jauh lagi. Lapangan terbang Branti dibangun oleh Belanda dan telah digunakan sejak sekitar tahun 1941. Selama masa kemerdekaan Indonesia, landasan pacu diperbaiki dan diperpanjang untuk mengakomodasi berbagai jenis pesawat yang menggunakannya.

Di sepanjang jalan raya trans-Sumatera, kota ini merupakan rute penting. Akibatnya, Bandar Lampung berfungsi sebagai "kota transito" Sumatera. Hal ini merupakan elemen atau faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota yang cepat seiring dengan urbanisasi yang cepat dari daerah pedesaan di provinsi ini (Yusuf dkk., 1984).

## **B. Sejarah Kota Bandar Lampung**

Nama Kotamadya "Bandar Lampung" sebagai ganti dari nama lamanya Kotamadya "Tanjungkarang-Telukbetung" secara resmi mulai dipakai semenjak keluarnya Peraturan Pemerintah (PP No. 24) tahun 1983 tertanggal 17 Juli 1983. Nama baru kota ini secara resmi diadopsi sejak saat itu, oleh penduduk, pemerintah kota, dan lainnya. Penerbitan PP No. 24

tahun 1983 merupakan gagasan dari pemerintah kelurahan itu sendiri dengan mengacu pada Peraturan Daerah No. 6 tahun 1983, yang ditandatangani pada tanggal 26 Februari 1983 (Yusuf dkk, 1984).

Sebenarnya, pemerintah kota dan para pemimpin masyarakat setempat telah menginginkan perubahan nama menjadi "Bandar Lampung" selama lebih dari 18 tahun. Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRGR) kota ini membuat konsep tersebut menjadi kenyataan. 10 tahun 1965, yang ditandatangani pada tanggal 18 Oktober 1965, dan diperkuat lima tahun kemudian oleh Keputusan DPRGR kota Bandar Lampung No. Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Lampung menyetujui dan merekomendasikan perubahan nama Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjung Karang Telukbetung menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung melalui suratnya No. A/260/1-1/1971 tertanggal 21 Januari 1971, yang ditujukan kepada Menteri Dalam Negeri di Jakarta. Namun, hingga terbitnya Peraturan Pemerintah No. tersebut, realisasinya tertunda selama lebih dari 12 tahun. Kotamadya Bandar Lampung mendapatkan nama barunya pada tanggal 17 Juni 1983, sesuai dengan UU No. 24 tahun itu. Wilayah sekitar kota ini, yang terdiri dari Kota Tanjungkarang di satu sisi dan Kota Telukbetung di sisi lain, keduanya berjarak lebih dari 5 km, sebelum pemekaran, disebut sebagai Kotamadya Tanjung-Karang-Telukbetung. Namun, karena peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan kota, keduanya kini bergabung menjadi kota kembar.

Namun, setelah pemekaran kota sebagai hasil dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. Batas-batasnya telah berubah dan sekarang mencakup kecamatan Kedaton, Panjang, dan Sukarame, yang sebelumnya berada di bawah yurisdiksi Bupati Kepala Daerah Kabupaten Lampung Selatan. Perubahan ini ditetapkan melalui UU No. 3 tahun 1982 yang ditandatangani pada tanggal 30 Januari 1982. Untuk memberikan nama "Rasa" di dalam kota kepada orang-orang dari tiga sub-distrik yang baru saja dikenang sebagai daerah yang disebut "Kecamatan Tanjungkarang-Telukbetung- Panjang-Kedaton-Sukarame", karena nama tersebut tampak sangat panjang dan tidak wajar.

Sejak saat itu, arti "bandar" adalah kota pelabuhan, yang merupakan pintu masuk dan keluarnya orang dan barang dagangan. Akibatnya, kota ini menjadi rumah bagi tiga pelabuhan dan stasiun: Stasiun Kereta Api Tanjungkarang, yang bertindak sebagai perantara antara Palembang dan Jakarta, Pelabuhan Laut Panjang, Pelabuhan Udara Branti, dan Pelabuhan Udara Branti Tanjungkarang berfungsi sebagai pusat transit, bahkan mendominasi pelabuhan Srengsem dan Bakauheni yang berjarak +92 km. Sebelum dikirim ke provinsi lain, terutama Jawa, hasil bumi Lampung yang berasal dari tiga kabupaten di wilayah ini seluruhnya dibuang melalui kota ini. Oleh karena itu, kota ini merupakan kota yang menjadi batas wilayah provinsi Lampung.

### **C. Perkembangan Kota Bandar Lampung di Era Modern**

Seiring dengan perkembangan zaman kota Bandar Lampung mulai berkembang dan menjadi pusat provinsi wilayah Lampung. Tidak hanya itu Bandar Lampung menjadi pusat kota pertumbuhan perekonomian serta penduduk yang signifikan, kota Bandar transformasi menjadi kota modern dengan berbagai perkembangan di berbagai sektor. Berikut beberapa sektor ataupun ciri khas dari Bandar Lampung dalam konteks yang modern:

### **a. Pertumbuhan Penduduk**

Penduduk kota Bandar Lampung terbukti berada dalam kategori usia Produktif, dimana kelompok usia ini memegang peranan penting dan terlibat aktif dalam ketenagakerjaan, berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung 2022, yang tentunya hal ini menjadi pokok kajian penitng dan utama bagi pihak pemerintah untuk menjamin jumlah lapangan pekerjaan bagi masyarakat usia produktif tersebut (Ahmad, 2022). Lampung dahulu berbeda dengan saat ini, jika dibandingkan dengan zaman dahulu bahwa tingkat usia produktif mungkin lebih tinggi namun banyak dari kita yang hanya dijadikan pesuruh bagi koloni koloni Belanda yang lahannya ada di wilayah kita. Tingkat pertumbuhan saat ini menunjukan angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan angka kematian, dan jika kita bandingkan dengan zaman dahulu angka kematian lebih tinggi dibandingkan angka kelahiran yang ada saat ini. Ini menunjukan jumlah pertumbuhan penduduk seiring zaman mulai meningkat dan bertambah.

### **b. Tingkat Pendidikan**

Untuk mendukung angka pertumbuhan penduduk yang terus menambah dan jumlah angka kelahiran yang lebih tinggi mengaharuskan Bandar Lampung untuk menjamin pendidikan anak-anak yang terdapat diwilayah Lampung. Jika dizaman dahulu masyarakat Pribumi banyak bahkan hampir seluruh masyarakat Pribumi yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak yang mengakibatkan tingginya angka buta huruf yang terjadi pada masyarakat pribumi, dan jika kita bandingkan dan desuai dengan hasil data Statistik Kota Bandar Lampung tahun 2022 menunjukka tingkat lulusan SLTA lebih tinggi dibandingkan angka tidak sekolah yang berrati masyarakat Bandar Lampung mengalami kemajuan dibidang pendidikan, terutama adanya program wajib belajar 3 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah yang akhirnya berdampak besar bagi tingkat pendidikan masyarakat Bandar Lampung (Ahmad, 2022).

### **c. Perekonomian**

Karena sebagian besar tanaman pangan dan perikanan diproduksi di Lampung, Lampung menjadi salah satu lumbung pangan nasional. Jagung, kakao, kopi, singkong, gula, udang, dan nanas adalah contoh-contoh barang bernilai tinggi yang diproduksi di Lampung. Lampung adalah penghasil jagung terbesar ketujuh di Indonesia. Lalu datanglah kokoa, produksi kokoa Lampung adalah produsen kokoa terbesar keenam di Indonesia. Lalu selanjutnya adalah hasil tebu yang sudah didapat diolah menjadi gula, yang dimana wilayah Lampung sendiri adalah produsen gula terbesar keempat di Indonesia. Berikutnya merupakan kopi Lampung. Seperti diketahui Lampung adala penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia. Dan ada juga ubi kayu, udangdan juga nanas yang menjadi tanaman hasil tanah Lampung, dan Lampung menjadi nomor satu dalam hasil tanaman tersebut.

Sebagai penghasil udang sendiri, wilayah Lampung memiliki kontribusi yang kuat sekitar 60% di nilai nasional (Redaputri, 2018). Jika kita bandingkan dengan zaman bangsa belanda memang wilayah Lampung merupakan salah satu wilayah perkebunan ataupun pertanian milik bangsa Belanda namun perbedaan yang kita rasakan yaitu kepemilikan tanah tersebut, jika dahulu masyarakat pribumi hanya menjadi pekerja atau pesuruh dikebun bangsa Belanda tetapi sekarang banyak masyarakat pribumi sudah memiliki perkebunannya sendiri dan bahkan mereka dapat memajukan perekonomian wilayahnya

sendiri, yang dimana dapat kita lihat bahwa perekonomian Lampung dengan seiring zaman mulai membaik.

## **Kesimpulan**

Wilayah Lampung merupakan salah satu wilayah strategis yang dimana berada diujung wilayah sumatera, yang menjadikan Lampung sebagai pintu gerbang Sumatera. Wilayah Lampung yang pada mulanya merupakan wilayah kekuasaan Belanda dan yang dimana pada mulanya masyarakat pribumi hanya menjadi pekerja diwilayahnya sendiri dan sekarang wilayah Lampung dapat berkembang menjadi kota modern yang Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian memiliki perekonomian yang baik. Semua itu tak luput dari perjuangan rakyat Lampung sendiri untuk mendapatkan wilayahnya dan membebaskan wilayahnya dari belenggu penjajahan. Lampung menjadi kota modern bukanlah hal yang mudah dalam mencapai hasil tersebut, banyak pertaruhan nyawa, harta dan lainnya, namun semua itu terbayar sudah di era sekarang yang sekarang Lampung lebih dikenal dengan Kota yang Modern.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman, D. (2011) *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad, N.E. (2022). *Statistik Sektoral Kota Bandar Lampung*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandar Lampung.
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, L. (2003) *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press).
- Mulyasari, R., Utama, H. W., & Haerudin, N. (2019, August). Geomorphology study on the Bandar Lampung Capital City for recommendation of development area. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 279, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.
- Pemerintah Kota Bandar Lampung 2017 Sekilas Kota, diakses pada <https://bandarlampungkota.go.id/sekilaskota>
- RAHMAN, G. R. (2018). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Implementasi Pasal 17 Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 8 Tahun 2000 Tentang Pembinaan Umum, Ketertiban, Keamanan, Kebersihan, Kesehatan dan Keapikan Dalam Wilayah Kota Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Redaputri, A. P., & Barusman, M. Y. S. (2018). Strategi Pembangunan Perekonomian Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(2), 86-93.
- Yusuf, Tayar and Effendy, Rousman and Kutoyo Sutrisno. 1984. *Sejarah Sosial Daerah Lampung Kotamadya Bandar Lampung: Sang Bumi Ruwa Jurai*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.